

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2018 terdapat sekitar 20 juta anak di dunia yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap, bahkan ada yang tidak mendapatkan imunisasi sama sekali. Padahal Untuk mendapatkan kekebalan komunitas (herd Immunity) dibutuhkan cakupan imunisasi yang tinggi (paling sedikit 95%) dan merata. Akan tetapi, saat ini masih banyak anak Indonesia yang belum mendapatkan imunisasi lengkap. Bahkan ada pula anak yang tidak pernah mendapatkan imunisasi sama sekali sejak lahir (Kemenkes, 2019). Kesenjangan imunitas tersebut perlu dikejar agar cakupan imunisasi tersebut dapat merata. Salah satu program pemerintah untuk mengatasi kesenjangan tersebut yaitu dengan menggalakkan Bulan Imunisasi Anak Nasional (BIAN) (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari *The Global Alliance for Vaccines and Immunisation* (GAVI), *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) menyebutkan bahwa setidaknya 80 juta anak usia kurang 1 tahun memiliki resiko untuk menderita penyakit Difteri, Campak dan Polio akibat terganggunya pelayanan imunisasi rutin di tengah pandemi Covid-19. Terdapat 64% dari 107 negara mengalami gangguan atau penundaan pelaksanaan pelayanan imunisasi rutin dan 60 negara menunda pelaksanaan kampanye imunisasi terutama Campak dan Polio (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data pada tahun 2019 imunisasi dasar lengkap di Indonesia sebesar 93,7%. Angka ini sudah memenuhi target Renstra tahun 2019 yaitu sebesar 93%. Sedangkan menurut provinsi, terdapat 15 provinsi yang mencapai target Renstra tahun 2019 diantaranya yaitu Bali, Nusa Tenggara Barat, Jawa Timur, Sumatera Selatan, Jambi, DI Yogyakarta, dan Jawa Tengah telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Sedangkan provinsi dengan capaian terendah yaitu Aceh (50,9%) (profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Sejak Indonesia melaporkan kasus Covid-19 pada bulan Maret 2020 dan menetapkan sebagai bencana non alam berupa wabah/pandemik, cakupan imunisasi rutin pada anak-anak mengalami penurunan. Sebagai contoh angka cakupan imunisasi difteri, Campak dan Polio akibat terganggunya pelayanan imunisasi rutin di tengah pandemi Covid-19. Terdapat 64% dari 107 negara mengalami gangguan atau penundaan

pelaksanaan pelayanan imunisasi rutin dan 60 negara menunda pelaksanaan kampanye imunisasi terutama Campak dan Polio (Kemenkes RI, 2020).

Sejak Indonesia melaporkan kasus Covid-19 pada bulan Maret 2020 dan menetapkan sebagai bencana non alam berupa wabah/pandemik, cakupan imunisasi rutin pada anak-anak mengalami penurunan. Sebagai contoh angka cakupan imunisasi difteri, pertusis dan tetanus (DPT3) dan campak rubella (MR1) berkurang lebih dari 35% pada bulan Mei 2020 dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Untuk mengevaluasi dampak pandemi Covid-19 terhadap imunisasi, Kementerian Kesehatan dan UNICEF telah melakukan penilaian cepat pada bulan April 2020 dengan hasil bahwa 84% dari seluruh fasilitas kesehatan melaporkan layanan imunisasi terganggu pada kedua level yaitu Puskesmas dan Posyandu, kurangnya dana akibat pengalihan dukungan rencana respon pandemi, terbatasnya jumlah vaksinator berpengalaman yang di alih tugaskan untuk menangani pandemic Covid-19, gangguan transportasi akibat pembatasan perjalanan, dan penutupan sekolah-sekolah (Kemenkes RI, 2020).

Cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia dalam lima tahun terakhir selalu di 85% dan hal ini belum mencapai target yang ditentukan dalam Renstra Kementerian Kesehatan pada tahun 2018 imunisasi dasar lengkap di Indonesia sebesar 90,61%. Angka ini sedikit di bawah target Renstra tahun 2018 sebesar 92,5%. Berdasarkan cakupan tingkat desa/kelurahan maka cakupan desa UCI di Indonesia tahun 2018 sebesar 82,13.

Berdasarkan Profil Kesehatan Propinsi Sumatera Selatan tahun 2018, menjadi salah satu provinsi dengan capaian tertinggi untuk realisasi program imunisasi dasar lengkap Sumatera Selatan sebesar 99,3%. Persentase desa yang mencapai *Universal Child Immunization* (UCI) di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2018 sebesar 94,6% (yaitu 3059 desa *Universal Child Immunization* (UCI) dari 3265 desa yang ada). Jika dibandingkan dengan indikator RPJMN/Renstra 2015-2019 dimana target tahun 2018 adalah sebesar 88%, maka angka ini berarti sudah mencapai target. Pada tahun 2019 imunisasi di Sumatera Selatan sudah memenuhi target yaitu 102,9%, dengan imunisasi bcg 88,68%, dpt 61,30%, polio 64,35% dan campak 66,4%. Dan pada tahun 2020 cakupan program imunisasi dasar berkelanjutan di Sumatera Selatan pada Juni 2020 baru mencapai 35% kurang dari target yang yaitu 95% karena terjadi penyusutan akumulasi sejak pandemic Covid-19 merebak (Dinkes Sum-Sel, 2019).

Imunisasi merupakan upaya yang paling efektif dan efisien untuk memberikan kekebalan spesifik terhadap beberapa penyakit berbahaya. Sejarah telah mencatat bahwa sejak ditemukannya vaksin, jutaan anak di seluruh dunia dapat diselamatkan dari kematian

dan kecacatan akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I), dilakukan melalui kegiatan PIN (Pekan Imunisasi Nasional) bahkan beberapa penyakit sudah berhasil diberantas (Kemenkes RI, 2020).

Tujuan Imunisasi untuk memberikan kekebalan sistem imunologi tubuh untuk membentuk antibodi spesifik sehingga dapat melindungi tubuh dari serangan penyakit. Imunisasi sendiri mencegah penyakit yang sering terjadi pada anak-anak. Imunisasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh seseorang secara aktif, serta mengurangi resiko tingkat keparahan penyakit jika seseorang terpapar penyakit tersebut (Kemenkes RI, 2020).

Upaya peningkatan cakupan imunisasi perlu terus ditingkatkan untuk mencapai tingkat population immunity (kekebalan masyarakat) yang tinggi sehingga PD3I dapat diberantas, dieliminasi dan direduksi melalui pelayanan imunisasi yang semakin efektif, efisien dan berkualitas. Pada awal kehidupan bayi sangat rentan terkena penyakit, apabila bayi tidak melakukan imunisasi maka akan mudah dan rentan terkena berbagai penyakit seperti hepatitis, polio dan campak. (Simarmata, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu tradisi dan dukungan keluarga berpengaruh terhadap kelengkapan imunisasi dari segi pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, umur dan lain-lainnya. Kesemua faktor ini keterkaitan satu sama lainnya (Siswandono, 2018).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi pada bayi yaitu faktor pendorong yang mencakup dukungan suami yang mencakup pada dukungan petugas kesehatan. Selanjutnya, faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan, sikap, pendidikan, paritas, dan pekerjaan ibu (Rahma, 2021).

Menurut penelitian terdahulu, Mita (2020), di Desa Songso Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen yang berjudul hubungan antara pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan cakupan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada bayi dengan uji statistic chi square antara pengetahuan ibu dengan cakupan Kelengkapan Imunisasi Dasar di dapatkan nilai  $p(0,000) < \alpha(0,05)$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan cakupan Kelengkapan Imunisasi Dasar lengkap. Menurut penelitian Wahyunti & Kristiana (2020), di puskesmas wonogiri 1 yang berjudul hubungan antara pendidikan ibu dengan ketepatan waktu pemberian imunisasi dasar dengan uji bivariat menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan dasar, sebagian besar tidak tepat waktu dalam mengimunisasikan bayinya (53,1%) dan ibu dengan tingkat pendidikan lanjut sebagian besar tepat waktu dalam mengimunisasikan bayinya (87,5%). Hasil analisis menunjukkan bahwa  $p\text{ value} = 0,0001 (< 0,05)$  artinya ada hubungan

signifikan antara pendidikan ibu dengan ketepatan waktu pemberian imunisasi dasar pada bayi.

Menurut penelitian Muhammad Thabran Talib dan Satriani Albar (Januari, 2021) di Puskesmas Tamalate Makassar yang berjudul analisis faktor pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi yang berhubungan dengan sikap ibu, dengan uji Fisher Exact Test di dapatkan  $p = 0,038$  yang berarti lebih kecil dari  $p = 0,05$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi di Puskesmas Tamalate Makassar.

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang), setuju atau tidak setuju, baik atau tidak baik. (Notoatmodjo, 2017).

Dukungan suami merupakan suatu upaya yang di berikan kepada istri baik moril maupun materil untuk memotivasi dalam melaksanakan kegiatan (Sarwono, 2013).

Menurut penelitian Ferry Fadzul dan Dita Andriani tahun 2015 di posyandu desa long beleh modang kecamatan kembang janggut yang berjudul hubungan pelayanan petugas imunisasi dan dukungan suami terhadap status imunisasi dasar yang menggunakan metode analitik kuantitatif dengan cross sectional dan berdasarkan hasil uji statistik  $p = 0,572$  untuk pelayanan petugas imunisasi dan  $p = 0,558$  untuk dukungan suami sehingga hasilnya terdapat hubungan yang bermakna antara pelayanan petugas imunisasi dan dukungan suami.

Data PMB Hj.Srinirmala,SST.,Bd angka cakupan bayi yang imunisasi pada tahun 2023 sebanyak 564 bayi, cakupan ini lebih rendah dibandingkan dengan cakupan imunisasi pada tahun 2021 yaitu sebanyak 678 bayi yang mendapatkan imunisasi. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 responden, 7 diantaranya mengatakan kurang memahami manfaat dari imunisasi 4 dari 7 responden sendiri juga tidak mendapatkan dukungan dari suami yang berupa informasional dan 3 responden mengatakan jika tidak mengerti akibat tidak diberikannya imunisasi dasar pada bayi sehingga membuat ibu bersikap negatif dengan adanya imunisasi.

Berdasarkan data diatas, maka peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian yang berjudul **“Gambaran Pengetahuan,Sikap Dan Dukungan Suami Terhadap Imunisasi Dasar pada Bayi di PMB Hj.Srinirmala,SST.,Bd Tahun 2023”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya dalam penelitian ini adalah **“Bagaimanakah Gambaran pengetahuan, sikap dan dukungan suami terhadap imunisasi dasar pada Bayi di PMB Hj.Srinirmala,SST.,Bd Tahun 2023?”**

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1 Tujuan Umum**

Mengetahui Gambaran pengetahuan, sikap dan dukungan suami terhadap imunisasi Dasar pada Bayi di PMB Hj.Srinirmala,SST.,Bd Tahun 2023.

### **2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui Gambaran pengetahuan ibu terhadap imunisasi dasar pada Bayi di PMB Hj.Srinirmala,SST.,Bd Tahun 2023.
- b. Mengetahui Gambaran sikap ibu terhadap imunisasi Dasar pada Bayi di PMB Hj.Srinirmala.,Bd Tahun 2023.
- c. Mengetahui Gambaran dukungan suami terhadap Imunisasi Dasar pada Bayi di PMB Hj.Srinirmala,SST.,Bd Tahun 2023.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi PMB**

Hasil penelitian ini dapat di jadikan masukan untuk mengevaluasi capaian target imunisasi dasar di wilayah kerja PMB Hj.Srinirmala,SST.,Bd.

### **2. Bagi Universitas Ngudi Waluyo**

Sebagai sumber bahan referensi pengetahuan khususnya tentang imunisasi dasar.

### **3. Bagi Peneliti**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan khususnya mengenai hubungan antara pengetahuan, sikap, dan dukungan suami dengankelengkapan imunisasi dasar.

### **4. Bagi Ibu Bayi**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada ibu bayi tentang ketepatan pemberian dalam memberikan imunisasi pada bayi.